

ETIKA SITUASI MENURUT JOSEPH FLETCHER*

By: Sahjad M. Aksan

Abstract

The Situation ethics is a theory that emphasizes ethical grounding in good and bad of man on the situation. Situation ethics asserts that every person in every situation is unique, the human responsibility. it cannot be transmitted through the norms and rules are general, because every situation is new and itself then every person in every situation, it must be new way and creative in finding what happen with responsibilities and obligations.

Keywords: Ethics, Norms, Regulations.

A. PENDAHULUAN

Etika Situasi, menandai setiap situasi itu unik, maka betul salahnya suatu tindakan hanya dapat diputuskan oleh setiap orang dalam dan untuk situasi yang tertentu saja. Tidak ada norma-norma moral umum yang berlaku di mana pun, kapan pun dan terhadap siapa pun, (Magnis, 2005:104). Dalam konteks ini etika situasi menolak norma-norma agama dan peraturan-peraturan lain yang berlaku umum.

Joseph Fletcher (1905-1991), Tidak banyak yang tertulis mengenai latar belakang kehidupannya, Ia adalah seorang teolog kristen protestan, yang menjadi guru besar etika sosial pada Episcopal Theology School di Cambridge,

* Makalah diajukan sebagai Tugas akhir dalam mata kuliah Etika Semester III Program Pascasarjana Ilmu Filsafat UGM

Massachusetts. Sebagai seorang Teolog, Fletcher dalam mengemukakan pemikirannya, banyak mengacu pada kitab perjanjian baru dan selalu menggunakan bahasa dan istilah-istilah teologi kristiani. Akan tetapi argumentasinya lebih filosofis, maka pemikirannya juga terkafer dalam literatur-literatur filsafat. Fletcher menjadi terkenal dalam tahun 1960-an dengan bukunya yang provokatif "Situation Ethics, The New Morality" (edisi pertamanya tahun 1966), setahun kemudian ia menerbitkan buku "Moral Responsibility: Situation Ethics at Work" yang menerapkan prinsip-prinsip etika situasi dalam bidang moralitas tertentu.

Pemikirannya yang provokatif, merupakan refleksi terhadap teologi moral tradisional kristen, menurutnya; bahwa etika hukum kodrat Katolik dan moralitas keras protestan, tidak mencerminkan semangat injil, karena sesungguhnya etika Yesus sendiri adalah etika situasi (Magnis, 2002, 115) Debat yang disebabkan oleh buku-buku Fletcher, dibukukan oleh Harvey Cox, sebagai editor dalam buku "The Situation Ethics Debate"

B. LATAR BELAKANG FILOSOFIS

Etika situasi adalah sebuah pendekatan dan teori dalam etika yang timbul sesudah perang dunia kedua dan sangat dipengaruhi oleh filsafat eksistensialisme dan personalisme, etika situasi berusaha menerjemahkan kedua aliran tersebut ke dalam teologi moral dan tetap menggunakan konsep cinta kasih dalam norma kristiani sebagai pendasaran nilai sekaligus sebagai motifasi dan pertimbangan. Kedua aliran tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. *Eksistensialisme*, (tokohnya; Jean-Paul Sartre) adalah paham yang memandang hidup sebagai proyek untuk mencapai bentuk keberadaan yang optima, untuk itu kemerdekaan merupakan hal yang mutlak dan tanggung jawab pribadi merupakan sikap utama. Satu-satunya dasar yang

dipertimbangkan dalam bertindak adalah situasi (Mangunhardjana, 1999: 63). Eksistensialisme Memandang moralitas adalah tanggungjawab masing-masing orang dan apa yang menjadi tanggungjawab itu hanya dapat diketahui oleh orang yang bersangkutan di dalam situasi konkrit di mana ia berada, bahwa tiap-tiap orang memiliki kekhususan sendiri-sendiri, sehingga tidak dapat dimasukkan kedalam skema-skema, kerangka-kerangka dan norma-norma umum, melainkan harus menemukan diri sendiri berdasarkan penghayatan yang otentik (Maginis, Teks, 2006:112).

b. *Personalisme*, (Tokohnya; Ferdinan Ebner, Martin Buber dan Levinas) menekankan bahwa manusia adalah person, bukan sekedar nomor dalam kolektif, melainkan bernilai pada dirinya sendiri sebagai makhluk yang berakal budi dan berkehendak sendiri, yang memiliki kebebasan untuk menentukan dirinya sendiri dan suara hati sebagai kesadaran mandiri akan apa yang merupakan kewajiban dan tanggung jawabnya. (Maginis, 2002:112)

Selain itu, Etika situasi juga merupakan reaksi terhadap pola penghayatan moralitas yang sangat lazim bagi setiap agama, yang kemudian dideskripsikan oleh Frans Magnis menjadi *etika peraturan* (Ibid, 2002) Dalam sistem etika peraturan, moralitas pada hakekatnya dipandang sebagai suatu sistem perintah dan larangan yang tinggal ditaati. Dengan demikian maka orang selalu akan bertanya apakah suatu perbuatan itu boleh atau tidak boleh dilaksanakan, wajib atau tidak wajib dilaksanakan. Dalam konteks ini, rasionalitas tidak memiliki peran sama sekali. Manusia yang harusnya menentukan diri secara otonom sesuai dengan cita-cita dan kesadaran akan tanggung jawab pribadi menjadi heteronom; yakni kepadanya diwajibkan menaati rangkaian peraturan yang telah ditetapkan. Bagi situasionisme, etika peraturan tidak menjamin martabat manusia sebagai makhluk yang menentukan diri menurut kesadaran dan hati nurani dan keliatan kaku karena tidak mampu mengangkat moralitas dan menanggapi tuntutan khas setiap situasi.

C. KONSEP ETIKA FLETCHER.

Dalam setiap perbuatan etis, ada beberapa faktor yang terkait, yaitu pelaku, perkara, situasi, prinsip dan norma etis. Eksistensialisme dan personalisme menekankan pada pelaku, Legalisme (etika peraturan) menekankan pada norma etis, Kaum kontekstual mempertimbangkan semua faktor itu, sedangkan situasionisme menekankan pada pelaku dan situasi sebagai pendasaran etika (Mangunhardjana, 1999: 216). Etika situasi berangkat dari anggapan bahwa setiap orang dan setiap situasi adalah unik, bahwa setiap situasi adalah baru, maka setiap situasi tentunya mempunyai tuntutan sendiri. Setiap orang dalam setiap situasi harus secara baru dan kreatif menemukan apa yang merupakan tanggung jawab dan kewajibannya sendiri. Di sini etika situasi menolak adanya norma-norma dan peraturan-peraturan moral yang berlaku umum dan berusaha mengembalikan moralitas pada tanggungjawab individual berdasarkan panggilan unik setiap situasi. Konsep bahwa setiap situasi baru dan unik didasarkan pada anggapan bahwa "tidak ada dua situasi yang persisi sama" dicontohkan; meskipun kuliah etika diadakan pada jam, hari, tempat, dosen dan mahasiswa bahkan materi yang persis sama dengan Selasa sebelumnya, namun situasi tidak seluruhnya sama. Karena masing-masing orang (baik dosen maupun mahasiswa) membawa pengalaman, latar belakang serta harapan yang berbeda. Setiap situasi menuntut pertimbangan moral yang baru. Pemecahan masalah moral pada situasi sekarang, tidak bisa menggunakan pemecahan masalah moral pada situasi lain, meskipun situasi kelihatan mirip. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kualitas moral sebuah tindakan, apakah suatu tindakan itu wajib atau tidak, tergantung situasi mana tindakan itu dilakukan (Maginis, 2002:116). Etika situasi mengarah pada kecocokan kontekstual, bukan pada yang baik atau yang betul, melainkan yang cocok, yakni yang sesuai dengan situasi. (Neibuhr, 1963: 60). Akan tetapi Ayn Rand,

mengemukakan bahwa situasi yang dimaksudkan adalah situasi yang bersifat emergensi atau situasi darurat, sebagai peristiwa yang tak terduga, tak dipilih dan terbatas dalam waktu (Rand, 2003: 54). Disinilah diperlukan etika situasi.

1. Antara Legalisme dan Antinomisme

Joseph Fletcher, menempatkan konsep etikanya diantara dua ekstrim; legalisme dan antinomianisme. Jika dibedakan; Antinomian tidak memiliki hukum, legalis memiliki hukum untuk segalanya, dan situasionisme Fletcher hanya memiliki satu hukum. (Fletcher, 1976: 17) Fletcher mengklaim kesetiaan pada satu norma yang tidak dapat dilanggar, yang disebut absolutisme norma. Menurut Fletcher, posisinya bukan relativisme tanpa hukum atau absolutisme legalitas. absolutisme norma disini berarti tidak memiliki hukum untuk segala hal, dan tidak mengatakan tidak ada hukum untuk segala hal. Namun, dimasukkan bahwa ada satu hukum untuk segala hal, yakni hukum cinta (Fletcher, 1976: 57)

Legalisme: menempatkan hukum di atas cinta, dan memahami moralitas sebagai ketaatan terhadap hukum yang berlaku. Orang yang mengambil keputusan, tinggal menerapkan hukum itu pada situasinya. Legalisme ditemukan pada agama, budaya dan atauran-aturan hukum lainnya. Fletcher menolak legalisme etis karena bertentangan dengan kebebasan yang otonom pada manusia sesuai situasinya.

Antinomisme: adalah salah satu faham dalam etika situasi yang sangat radikal, yang mengembalikan keputusan moral seratus persen pada keputusan otonom individu dalam situasinya. Itulah sebabnya antinomisme disebut juga sebagai anarkisme moral yang sama sekali tidak menerima prinsip dan arahan moral. Tiap keputusan moral spontan dan tanpa prinsip, hanya berdasarkan pada situasi yang ada sekarang dan kemudian. Beberapa pengikut antinomian

mengklaim memiliki suara hati yang tajam, bentuk pemahaman moral langsung mengenai benar dan salah. Sebagai contoh dari pandangan antinomian, Fletcher mencatat Gnostic awal dengan pengetahuan khusus mereka, gerakan Re-armamen moral modern dengan kekuatan spiritualnya dan eksistensialisme dari Jean Paul Sartre. Semua pandangan ini merupakan penolakan terhadap aturan moral, Tidak ada norma dapat diterima disini, termasuk norma cinta. Dari sudut pandang Fletcher, antinomian membuang keseluruhan bayi etis pada kolam air legalistik

Situasionisme: cinta di atas hukum. Antara kutub pertentangan hukum legalistik untuk segala sesuatu dan antinomian tidak memiliki hukum untuk apapun, Fletcher mengajukan absolutisme situasional dari satu hukum untuk segala hal. Situasionis masuk pada perjuangan etis yang dilengkapi dengan satu senjata moral yaitu *cinta*. Hanya perintah pada cinta-lah yang dinyatakan baik secara kategoris. Fletcher menolak antinomisme, karena tidak mungkin dari udara kosong seseorang dapat memutuskan apa yang menjadi kewajibannya. Bagi Fletcher pandangan moral agama, komunitas dan tradisi tetap diakui, akan tetapi bukan sebagai hukum, melainkan sebagai penerang masalah, yang secara tidak langsung membantu dalam pengambilan keputusan moral. Setiap individu dalam hal ini tetap secara otonom memutuskan apa yang menjadi kewajiban moralnya

2. Empat Prinsip Dalam Etika Situasi Fletcher

Menurut Fletcher, Etika situasionisme memiliki empat prinsip kerja yakni: Pragmatis, relativistik, positivisme dan personalisme. (Fletcher, 1976: 40) Dengan mengklaim pandangannya demikian, ia tidak bermaksud menyimpulkan bahwa konsep situasionisme sepenuhnya relativistik dan non

normatif. Melainkan mendasari konsep tersebut pada norma cinta sebagai satu-satunya hukum yang bersifat absolut.

Etika Situasi bersifat **Pragmatis**, Karena berangkat dari anggapan bahwa yang baik adalah apa yang berguna. Yang menentukan kualitas moral suatu tindakan, bukan pada terpenuhinya aturan hukum moral atau tidak, melainkan apakah hasil nyata positif tercapai atau tidak. Fletcher ingin menempatkan cinta sebagai dasar bagi suatu perbuatan, sekaligus menjadikannya sebagai standar, nilai, manfaat dan keberhasilan.

Etika Situasi bersifat **Relativistis**, karena semua hukum dan atauran moral dianggap hanya berlaku sejauh mendukung cinta kasih. Hukum moral tidak pernah boleh menjadi tujuan pada dirinya sendiri. Hukum hanya bernilai sejauh melayani cinta kasih. Manusia selalu diperintah bertindak sesuai dengan cinta kasih, akan tetapi bagaimana melaksanakannya, tergantung dari penilaian kita sendiri terhadap situasi.

Etika Situasi bersifat **Positivistis**, karena menolak pemberlakuan hukum kodrat telah ditetapkan. Menurut Fletcher, penilaian moral merupakan keputusan, bukan kesimpulan dari hukum yang telah ada, karena tidak ada hukum kodrat yang tinggal diterapkan pada situasi konkrit begitu saja, melainkan orang memutuskan dengan bebas berdasarkan cinta kasih sebagai hukum satu-satunya.

Etika Situasi bersifat **Personalis**, karena menolak nilai-nilai intrinsik maupun perbuatan yang pada dirinya sendiri terkandung nilai baik atau buruk, dan yang bernilai pada dirinya sendiri hanyalah manusia, eksistensinya, perkembangannya, keadaan baiknya. Nilai moral bukan hanya apa yang diekspresikan orang; orang adalah nilai moral akhir.

Secara ringkas, situasionisme adalah suatu etika dengan strategi pragmatis, taktis relativistik, suatu sikap positif dan pusat nilai personalistik. Ini adalah sebuah etika dengan satu absolut untuk mana segala hal lain relatif

dan yang diarahkan terhadap tujuan pragmatis melakukan yang baik untuk orang.

3. Enam Proposisi Dasar yang Mendasari Etika Situasi

Posisi situasional dapat dijelaskan dengan enam proposisi dasar. Tiap proposisi adalah penjelasan mengenai apa yang dimaksudkan untuk hidup secara situasional hanya dengan satu norma absolut yaitu cinta. Pembahasan ini mengikuti urutan yang diberikan oleh Fletcher. (Fletcher, 1976: 40)

1. Hanya satu hal yang baik secara intrinsik, yaitu cinta; tidak ada yang lain.

Dalam etika situasi, sesuatu apapun tidak bernilai pada dan dari dirinya sendiri, kecuali cinta kasih. Ia memperoleh nilai baik hanya karena ia membantu orang dan akan memperoleh nilai buruk jika ia menyakiti orang. Pada dirinya sendiri semua perbuatan itu netral, dan tergantung pada nilai moralnya dari apakah melayani cinta kasih atau tidak. Suatu perbuatan yang pada suatu hari menjadi ungkapan cinta kasih, pada lain hari dapat merupakan ungkapan kebencian. Apabila dusta diceritakan tanpa cinta, dia akan menjadi jahat, dan apabila diceritakan dengan cinta, maka dia akan menjadi baik.

2. Norma tertinggi dari keputusan adalah cinta; tidak ada hal lain.

Cinta kasih menggantikan hukum, situasionisme tidak mengikuti cinta untuk kepentingan hukum; melainkan mengikuti hukum hanya untuk kepentingan cinta. Secara tradisional orang percaya bahwa mereka menjaga cinta dengan mematuhi hukum karena keduanya identik. Tetapi cinta dan hukum kadang bertentangan, jika terjadi pertentangan, maka kewajiban orang harus menempatkan cinta di atas hukum. Yaitu tidak ada hukum universal kecuali cinta dan setiap hukum dapat dilanggar dengan cinta. Ini bukan cinta hukum tetapi hukum cinta yang orang harus ikuti.

- 3. cinta dan keadilan adalah sama, karena keadilan adalah cinta yang dibagi, tidak ada hal lain.** Cinta dan keadilan identik. Cinta tidak lebih dari mempertimbangkan keadilan; cinta menjadi keadilan. Keadilan berarti memberi orang lain hak mereka dan cinta adalah hak mereka. Santo Paulus berkata manusia tidak berhutang kecuali cinta, kutip Fletcher. Bahkan jika cinta dan keadilan berbeda, paling sedikit yang dapat dilakukan cinta adalah memberikan keadilan pada setiap manusia. Di luar cinta kasih tidak ada larangan maupun perintah moral yang mutlak. Menurut Fletcher, bahwa keadilan adalah cinta kasih plus kebijaksanaan. Keadilan bukan masalah kebaikan, melainkan bahwa hak pihak lain dihormati dengan cinta kasih atau tidak, karena keadilan justru bertolak dari adanya hak yang harus diakui.
- 4. cinta menghendaki kebaikan sesama apakah kita suka atau tidak.** Bahwa cinta kasih adalah suatu sikap dan bukan perasaan. Mencintai adalah sikap yang tercuat dalam kelakuan, tidak ada kaitannya apakah kita suka atau tidak akan orang yang dicintai. Cinta kasih adalah suatu sikap yang rasional, yang penting adalah sikap altruistik yakni dari cinta diri demi dirinya sendiri, ke cinta sesama demi sesama, kecinta diri demi sesama. Fletcher menjelaskan ini dengan sebuah contoh: "kasus hubungan seksual altruistik bukan dengan suami/istri sendiri. Seorang ibu Jerman dari dua anak ditangkap oleh orang Rusia sekitar akhir PD II. Aturan dari penjara Ukraina mengijinkan pelepasannya ke Jerman hanya dengan kehamilan, dikasus mana ia akan dikembalikan sebagai suatu kewajiban. Wanita itu meminta penjaga kamp untuk menghamilinya. Ia dikembalikan ke Jerman, disambut oleh keluarganya, melahirkan bayi, dan membuatnya sebagai bagian dari keluarga. Atau kasus bunuh diri dapat dilakukan dalam cinta. Misalnya, jika orang hanya memiliki pilihan menggunakan obat yang mahal yang akan menguras keuangan keluarga dan menyebabkan asuransinya habis, atau menolak obat dan mati dalam enam bulan tetapi meninggalkan banyak

persediaan keuangan untuk keluarganya, tindakan bunuh diri seperti ini dibenarkan oleh seorang situasionis karena dilandasi rasa cinta kasih kepada keluarga. Kasus yang lain misalnya prajurit yang tertangkap yang mengakhiri hidupnya untuk menghindari mengkhianati rekannya pada musuh. Bunuh diri yang dilakukan untuk kepentingan cinta, dibenarkan secara moral, menurut etika situasi.

5. *Hanya tujuan membenarkan sarana; tidak ada hal lain.* Pernyataan ini mengungkapkan relativisme radikal etika situasi. Tidak ada perbuatan apapun yang buruk pada dirinya sendiri. Moralitas baru etika situasi menyatakan bahwa apapun dan segala apapun adalah benar atau tidak benar tergantung dari situasi. Fletcher dengan eksplisit mendukung kalimat yang lebih keras yang dalam etika selalu tidak dapat diterima yakni "tujuan membenarkan sarana". Tidak ada tindakan baik secara intrinsik kecuali dilandasi oleh cinta. Dengan demikian, satu-satunya hal yang dapat membenarkan tindakan adalah jika dilakukan untuk mencintai hasil akhir atau tujuan. Ini tidak berarti bahwa semua sarana dapat dibenarkan untuk mencapai tujuan, akan tetapi hanya dengan tujuan yang dilandasi rasa cinta kasih dapat membenarkan berbagai sarana. Misalnya, ibu yang mencekik bayinya yang menangis untuk menyelamatkan kelompok mereka dari terdeteksi oleh kelompok indian yang akan membunuh mereka secara kejam. Implikasi langsung dari kasus ini adalah bahwa tindakan yang demikian mungkin dilakukan dalam cinta pengorbanan untuk kebaikan kelompok keseluruhan, dalam etika situasi ini dibenarkan. Dalam kasus lain, Fletcher dengan jelas menyetujui melempar keluar beberapa orang dari kapal penyelamat yang terlalu penuh untuk menyelamatkan mereka dari tenggelam. Kapal William Brown yang keluar dari Liverpool pada tahun 1841 adalah kapal penyelamat yang terlalu penuh. Ia memerintahkan sebagian besar laki-laki dibuang ke laut untuk menyelamatkan sisanya.

Kemudian Holmes pelaut yang membuang mereka kelaut dihukum karena pembunuhan, dengan belas kasihan yang direkomendasikan. Etika situasi berkata ini penuh dosa, ini adalah hal baik. Menurut Fletcher, Holmes sesungguhnya bertindak dalam cinta untuk jumlah orang hidup yang lebih besar.

Apakah bukan tujuan membenarkan sarana dalam situasi ini? Bagi Fletcher, membenarkan sarana untuk kepentingan sendiri adalah sendiri adalah salah. Sesungguhnya, semua tujuan hanyalah sarana untuk tujuan yang lebih tinggi, sampai orang mencapai tujuan akhir dari cinta itu sendiri.

6. keputusan cinta dibuat secara situasional, bukan ditentukan sebelumnya.

Postulat ekspositori akhir dari etika situasi menandai dengan kuat perbedaan antara prinsip etik dasar (yaitu norma cinta) dan aplikasi dari prinsip itu dalam kondisi tertentu. Prinsip cinta adalah norma universal tetapi formal. Cinta tentunya bebas dari pradefinisi spesifik. Orang tidak dapat mengetahui sebelumnya kekhususan eksistensial yang akan diambil cinta, Cinta seakan berjalan terpisah dari suatu sistem aturan moral yang dibuat sebelumnya. Cinta berfungsi menurut keadaan, secara neokasuistik. Cinta tidak membentuk pikirannya sebelum menjumpai fakta, dan fakta muncul dari situasi. Misalnya, jika Fletcher ditanya, apakah hubungan seksual di luar nikah salah, ia menjawab, saya tidak tahu. Mungkin. Beri saya sebuah kasus. Sesungguhnya, Fletcher sendiri memberikan kasus dimana hubungan itu dapat benar jika ini dilakukan dalam cinta. Etika situasi bersifat empiris, berpedoman pada fakta-fakta dan sadar akan data-data. Etika situasi melawan moralisme dan legalisme, karena ia peka terhadap keanekaan dan kompleksitas. Etika situasi bukan simplisit dan bukan perfeksionistik, tetapi bersifat kasuistik dan positif.

D. Tanggapan

Menurut etika situasi, bahwa setiap situasi adalah unik dan oleh karena itu tidak mungkin mendefinisikan sebuah kewajiban moral konkrit diluar situasi masing-masing. Bahwa norma yang sama akan diterapkan secara berbeda pada situasi yang berbeda. Akan tetapi tidak semua situasi sama sekali unik (meskipun tidak sama), namun banyak situasi yang hampir sama. Selain itu, meskipun setiap individu selalu baru dalam setiap situasi, namun identik dengan dirinya sendiri, sehingga tidak selalu baru. Adanya struktur, lokal dan temporal obyektif yang menentukan segala tindakan manusia, menuntut adanya norma obyektif untuk semua kasus. Tanpa perhatian pada norma obyektif, tidak mungkin suatu keputusan yang tepat dapat diambil secara wajar. Mungkin Fletcher tidak harus menolak kemungkinan bahwa ada banyak norma universal dan tak dapat dilanggar.

Fletcher tidak menerapkan kemungkinan adanya norma universal yang berbeda, (sebagaimana dilawankan dengan norma tunggal Fletcher), tetapi juga mungkin untuk memilih suatu norma tunggal yang berbeda (seperti dilawankan dengan norma cinta yang digunakan Fletcher). Dengan kata lain, mengapa etika satu norma tidak dibangun pada kata benci tetapi cinta? Mengapa bukan belas kasih Budhistik tetapi cinta kristiani? Mengapa bukannya aturan emas negatif tetapi aturan positif, misalnya jangan melakukan pada orang lain apa yang tidak anda ingin mereka lakukan pada anda, seperti dilawankan dengan lakukan pada orang lain apa yang anda ingin orang lain lakukan pada anda. Fletcher tidak menunjukkan bahwa semua prinsip etika bermakna sama. Maka, pada dasar apa orang memilih norma tunggal dimana ia harus membangun etika keseluruhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K., 2004, *Sketsa-Sketsa Moral*, Kanisius, Yogyakarta
- Geister, Norman, 1985, *Ethics: Alternatives and Issues*, Grand Rapids, Zondervan.
- Magnis Suseno, Frans, 2000, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, Kanisius, Yogyakarta
- , 2004, *Etika Abad Kedua Puluh*, Kanisius, Yogyakarta
- , 1985, *Etika Dasar masalah-masalah pokok Filsafat Moral*, Kanisius, Yogyakarta
- Mangunhardjana, A., 1999, *Isme-Isme Dalam Etika Dari A Sampai Z*, Cet. II: Kanisius, Yogyakarta
- Rand, Ayn, 2003, *Kebajikan Sang Diri Konsep Baru Ego*, Cet. I: Ikon Teralitera, Yogyakarta
- Fletcher, Joseph, 1976, *Situation Ethics The New Morality*, SCM Pres, Bloomsbury, Street London.
- Neibuhr, 1963, *The Responsible Self*, Harper & Row,